

AKHLAK GURU DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN DI PESANTREN MENURUT KITAB ADAB AD - DUNYA WA AD - DIIN

Siti Chusnit Tamamir Rodhiyah
sitichusnit24@student.ppns.ac.id

Moh. Aan Khunaifi
aan.khunaifi@student.ppns.ac.id

Denny Oktavina Radianto
dennyokta@gmail.com

Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya

Abstrak

Manusia telah dibekali akal pikiran. Untuk megembangkan akal pikiran tersebut manusia harus memiliki kemauan belajar yang tinggi. Dalam proses belajar-mengajar harus memperhatikan adab/akhlak, tidak hanya anak didik saja, namun guru juga harus memperhatikan akhlak. Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk memahami lebih lanjut mengenai akhlak atau adab guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran serta penerapannya dalam pembelajaran di pondok pesantren. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengambilan data yang digunakan peneliti adalah dengan melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi yang jelas. Dari hasil kegiatan wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa terdapat 13 adab yang harus diperhatikan guru ketika berlangsungnya proses belajar mengajar terutama di lingkungan pesantren.

Kata kunci: Akhlak; Anak didik; Belajar; Guru; Pesantren.

Abstract

Humans have been equipped with a mind. To develop this mind humans must have a high willingness to learn. In the learning process, they must pay attention to manners/morals, not only for students, teachers also have to pay attention to these morals. From this background, researchers are interested in conducting research that aims to understand more about the morals or manners of teachers in carrying out learning activities and their application in learning in Islamic boarding schools. In this study, researchers used a qualitative descriptive research method. The data collection method used by researchers is by conducting interviews with one of the sources to obtain clear information. From the results of the interview, the researcher concluded that there were 13 behaviors that the teacher had to pay attention to when the teaching and learning process took place, especially in the pesantren environment.

Keywords: Behaviors; Student; Teacher; Islamic Boarding School.

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang diberi fitrah berupa akal, pikiran, dan kemauan dalam pengembangan pendidikan ataupun ilmu pengetahuan. Dalam rangka untuk mewujudkan tujuan pendidikan, manusia dibekali unsur pokok yaitu unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Pada setiap unsur-unsur tersebut dapat dikembangkan menjadi unsur-unsur pembentuk pendidikan. Pada pengembangan unsur material yaitu unsur jasmani, jika dilakukan pembinaan lanjutan akan menghasilkan keterampilan (psikomotorik) dalam dirinya. Pada unsur immaterial yakni berupa akal dan jiwa, dalam pembinaannya akan mendapatkan hasil berupa ilmu pengetahuan (kognitif), sedangkan jiwa manusia akan mendapatkan hasil berupa kesucian dan perilaku sopan santun (afektif).

Dalam tujuan pengembangan terkait dunia pendidikan, tokoh-tokoh Islam banyak yang memberi perhatian lebih pada problematika ini. Tidak dapat dipungkiri jika mereka memiliki peran dan ikut andil dalam pemikiran terkait hal kegiatan belajar, mengajar, dan pembelajaran dalam pendidikan. Salah satu dari tokoh Islam tersebut adalah Imam Hasan Ali Bin Muhammad Al-Mawardi atau sering dikenal sebagai Al-Mawardi. Al Mawardi memiliki jasa besar dalam dunia pendidikan terutama yang berkaitan dengan pendidikan

Islam dalam pesantren. Hasil dari pemikiran Al Mawardi tersebut diwujudkan dalam bentuk karya tulis berupa kitab yang dikarangnya. Karya tulis beliau berupa kitab tersebut sudah masyhur di seluruh dunia, terutama di dunia pesantren. Kajian hasil ijtihad Al Mawardi berupa pemikiran-pemikiran tentang pendidikan akhlak banyak diterapkan dan menjadi dasar dalam dunia pendidikan. Salah satu kitab Al Mawardi yang berisikan pemikiran tentang pendidikan dan sering dijadikan rujukan adalah kitab *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Diin*. Kitab tersebut pada umumnya menjelaskan secara rinci tentang pendidikan akhlak. Salah satu sub-bab pada kitab tersebut adalah sub-bab yang menerangkan tentang adab seorang guru dan peserta didik. Subbab ini sangat berguna dalam penataan nilai moral atau akhlak pada perilaku guru maupun anak didik dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Terdapat banyak indikator untuk menjadi guru yang profesional. Salah satunya adalah guru diharuskan memiliki unsur moral dan etika yang baik. Selain itu, guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan pemahaman, penghayatan, dan performa yang mendukung guru tersebut untuk menjadi teladan dan panutan untuk anak didiknya. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai sebuah visi pendidikan di masa mendatang agar menjadi lebih baik dan berakhlak. Seorang guru diharapkan dapat menyampaikan dan memberikan pengarahan kepada anak didiknya untuk senantiasa memperbaiki budi pekerti yang seringkali mengalami kemerosotan di masa sekarang.

Relevansi akhlak seorang guru pada kitab *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Diin* dalam hubungannya dengan proses pembelajaran pendidikan Islam di Indonesia adalah untuk membangun pondasi atau dasar moral religius dalam masyarakat. Idealisme guru dapat dilihat dari motivasi mengajar guru tersebut. Beberapa indikator idealitas guru antara lain keikhlasan, sikap tawadhu', bekerja sama dengan anak didiknya ketika pemecahan masalah, berperilaku selayaknya orang tua, mengenali potensi yang dimiliki anak didiknya, memahami karakteristiknya, dan mengupayakan anak didik untuk tidak berbuat menyimpang (Sumono, 2019).

Dalam kitab lain dan pemikiran tokoh Islam lain, banyak yang mengelompokkan macam-macam adab guru dalam proses belajar mengajar. Salah satunya yaitu pendapat dari Teungku Muhammad Ali Irsyad, yang menyempurnakan pendapat-pendapat dari tokoh-tokoh pemikiran Islam sebelumnya. Beliau membagi adab guru menjadi 16 macam, dan dari 16 macam tersebut, 11 macam adab guru sudah dibahas oleh para ulama'

sebelum beliau. Sisanya merupakan pendapat beliau dan pendapat dari para ulama' sebelumnya (Husaini, 2018).

Menurut pendapat Ibn Jamâ'ah, dalam kitabnya *Tadzkirah al-Sâmi' wa al-Muta'allim fi Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim*, disebutkan bahwa adab guru (âdâb al-âlim) adalah sebanyak 38 adab utama yang esensial. Terdapat rincian 12 adab guru terhadap dirinya sendiri. Kemudian rincian 12 adab guru terhadap pelajaran yang diajarkannya. Perincian 14 adab tentang guru terhadap murid secara general dan dalam ruang kelas saat pembelajaran di halaqah bersistem pembelajaran keliling (Rahendra, 2017).

Penerapan adab ketika proses belajar mengajar sering dilakukan di dunia pesantren. Pondok pesantren disebut sebagai subkultur dari kebudayaan Indonesia yang merupakan lembaga yang hingga kini selalu konsisten dalam mempraktekkan prinsip-prinsip etika atau adab dalam hubungan guru dan santri. Di dalam pondok pesantren sering kali terjadi interaksi antara guru (kiai) dengan santri, sehingga sangat diperlukan ilmu adab untuk berinteraksi di pondok pesantren. Tidak hanya akhlak santri saja tetapi akhlak guru juga harus diterapkan (Dwilaksono, 2020).

Berdasarkan dari berbagai hal tersebut penulis berkeinginan untuk membahas secara lebih mendalam dan terperinci perihal akhlak seorang guru dalam pembelajaran pesantren menurut Kitab *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Diin*. Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji dan melakukan studi literatur terhadap Kitab *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Diin* untuk mendapatkan data-data pokok yang diperlukan. Kemudian penulis akan mengolah data-data tersebut dengan didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu maupun literatur-literatur yang relevan untuk mendapatkan pembahasan yang lebih kompleks. Penulis juga akan melakukan diskusi secara berkelompok dengan para ahli untuk mendapatkan hasil penelitian yang tervalidasi.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada karya ilmiah ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), sehingga data utama didapatkan dari studi literatur. Dalam penelitian kepustakaan dibutuhkan berbagai bahan yang bersumber dari perpustakaan seperti kitab, buku, jurnal, dan bahan dokumen lainnya. Sehingga pengumpulan data dilakukan dalam bentuk pengkajian dokumen referensi yang dalam

penelitian ini menggunakan sumber data primer Kitab *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Diin* dan data sekunder diperoleh dari kitab *Ta'limul Muta'allim*, dan *Adabut Ta'lim wa Muta'allim*, maupun jurnal-jurnal relevan lainnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis yang bersifat kualitatif. Teknik analisis deskriptif merupakan teknik menganalisis data dengan mengkaji secara cermat terkait pandangan dan tanggapan mengenai akhlak guru dan penerapannya dalam pembelajaran di pesantren menurut kitab *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Diin*. Kemudian penulis juga menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mendukung dari teknik analisis deskriptif dalam mendapatkan kesimpulan yang benar dari dokumen melalui prosedur yang objektif dan sistematis.

Validitas penelitian yang digunakan adalah metode triangulasi. Metode triangulasi merupakan sebuah metode pendekatan yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan serta mengolah data kualitatif, teknik triangulasi ini digunakan untuk mengecek keabsahan data dengan membandingkan hasil wadiskusiwawancara/ terhadap objek yang diteliti. Dalam hal ini digunakan triangulasi dengan *expert judgement* yang merupakan sebuah pendapat ahli atau pertimbangan dari orang yang memiliki banyak pengalaman. *Expert judgement* dilakukan dengan dua cara yaitu diskusi kelompok (*Group discussion*) yang berarti melakukan proses diskusi yang melibatkan para ahli untuk mengidentifikasi sebuah masalah dan teknik delphi merupakan suatu cara yang diambil para pakar menggunakan pendekatan intuitif. Sehingga dalam penelitian digunakan metode validitas penelitian triangulasi *expert judgement* dengan cara diskusi kelompok antara penulis dengan pengajar pondok pesantren sebagai ahli dalam bidang studi akhlak mengenai pengkajian dan pembahasan topik akhlak guru dan penerapannya dalam pembelajaran di pesantren.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Imam Al Mawardi

Imam Al Mawardi memiliki nama lengkap Abu al Hasan 'Ali Ibn Muhammad Ibn Habib Al Basry. Beliau lahir di Basrah pada tahun 364 H/974 M dan wafat di Baghdad pada tahun 450 H/1058. Al Mawardi hidup pada masa kejayaan Islam, di mana ilmu pengetahuan umat Islam berkembang pesat dan mengalami puncak kejayaan. Sehingga dengan berlatar belakang keadaan sosial masyarakat demikian membuat Al Mawardi

tumbuh sebagai pemikir Islam dan memiliki keahlian dalam bidang fiqh, sastra, dan politik yang berkemampuan. Selain itu, Al-Mawardi juga merupakan tokoh Islam bermadzhab Imam Syafi'i pada abad ke-10 dan memiliki kedudukan tinggi pada masa Dinasti Abbasiyah.

Al-Mawardi mencari pengetahuan dan pendidikan dimulai sejak kecil seperti yang juga dilakukan oleh tokoh intelektual muslim pada masa tersebut. Al-Mawardi mengawali pendidikannya pertama kali di kota Basrah untuk mempelajari Qur'an, hadits, dan mendalami ilmu fiqh dari seorang faqah Syafi'i yaitu Abu al-Qasim 'Abd al-Wahid al-Shaimari dan Abu Muhammad al-Baqi. Al-Mawardi kemudian melanjutkan untuk menuntut ilmu dalam bidang ilmu fiqh di Kota Baghdad pada tokoh fiqh Syafi'i Abu Hamid al-Isfaraini (w.406 H) dan beliau juga mempelajari bidang keilmuan lainnya seperti ilmu hadits, tata bahasa, dan ilmu kalam.

Al-Mawardi adalah termasuk ke dalam ulama yang aktif menciptakan karya-karya tulis yang luar biasa. Tercatat dalam sejarah bahwa Al-Mawardi telah menghasilkan karya ilmiah berupa buku kurang lebih 12 judul dalam bidang keilmuan atau pengetahuan yang beragam. Namun secara garis besar, karya-karya Al-Mawardi dapat dibagi menjadi tiga kelompok pengetahuan. Kelompok pengetahuan yang pertama adalah pengetahuan, antara lain berupa Kitab tafsir *An-Nukat wa al-'Uyun, al-Hawy al-Kabir, Al-Iqna' Adab al-Qadl, dan A'lam an-Nubuwwah*. Kelompok pengetahuan kedua adalah pengetahuan tentang politik dan ketatanegaraan yang diwujudkan dalam Kitab *Al-Ahkam al-Suthoniyah, Nasihat al-Muluk, Tashil an-Nazar wa Ta'jil az-Zafar, dan Qawanin al-Wizarah as-Siasat al-Malik*. Kelompok pengetahuan ketiga adalah kelompok pengetahuan bidang akhlak dengan judul kitab *An-Nahwu, al-Awsat wa'al Hikam, dan al-Bughyah fi Adab Ad-Dunya wa Ad-Diin*.

B. Kitab Adab Ad Dunya Wa Ad-Diin

Klasifikasi ulama' dibagi menjadi tujuh kategori spesialisasi, tidak ada ulama yang termasuk di dalamnya. Pertama adalah kategori ulama' yang membuat sesuatu yang belum pernah diciptakan sebelumnya. Kedua adalah kategori ulama' yang melengkapi sesuatu yang masih belum lengkap. Ketiga adalah kategori ulama' yang menjelaskan sesuatu yang tertutup dan memberitahuakan ujung sesuatu tersebut. Keempat adalah kategori ulama' yang merangkumkan sesuatu yang masih panjang keterangannya. Kelima

adalah kategori ulama' yang menyatukan sesuatu yang berserakan dan belum tertata. Keenam adalah kategori ulama' yang mengatur sesuatu yang bercampur. Ketujuh adalah kategori ulama' yang membenarkan atau mengoreksi sesuatu yang penulisnya melakukan kesalahan. Dalam penulisan kitab "*Adab Ad-Dunya Wa Ad-Diin* ", Imam Al Mawardi termasuk dalam kategori kelima dari klasifikasi tersebut. Imam Al Mawardi unggul di dalam menggabungkan antara penyelidikan para ahli hukum dan penyempurnaan para penulis, dan dia mengutip di dalamnya bukti dari Kitab dan Sunnah Amsal, penilaian dan puisi (sya'ir) (Al Mawardi, 1994:11).

Imam Al Mawardi dalam menulis Kitab *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Diin* mengutip beberapa ulasan dari sebagian besar ulama' sebelumnya, seperti al-Tartushi (w. 520 H) dalam "The Siraj al-Muluk" al-Watwat (w. 187 H) dalam Gharar al-Khasifat al-Wazih, dan al-Manawi (w. 1031 H) dalam "Fayd al-Qadeer" dan "Al-Tayseer" Ibn Leon al-Tajbi (w. 750 AH) untuk kemudian disingkat atau diringkas. Selain dari kitab tersebut, Imam Al Mawardi juga mengutip beberapa penjelasan dari kitab-kitab pendahulu Arab yang ditulis oleh Ulama' Al-Jahiz (meninggal tahun 200 H), Ibn Qutaiba (279 H), Ibnu Abd Rabbo (wafat 328 H), dan Abi Obaid Al-Qasim bin Salam (wafat 338 H), Abu Hilal al-Askari (wafat 395 H), Abu Hayyan al-Tawhidi (wafat 414 H). AH), dan Abu Mansur al-Tha'alibi (wafat 426 H) (Al Mawardi, 1994:12-13).

Dalam Kitab *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Diin* kepribadian penulis muncul sebagai ulama' yang merinci pandangan berbeda tentang masalah mental dan verbal, seperti mendefinisikan pikiran, atribut dan lokasinya, dan fiqh lainnya. Hal ini tergambar dalam penjelasan dan pembahasan terkait kasus larangan munkar, keharusan mengangkat imam, kebolehan imam ganda, dan kode etik pendidikan. Dalam topik meningkatkan tali persaudaraan, dan banyak topik lain yang dibahas dalam buku tersebut Imam Al Mawardi juga memunculkan kepribadian yang berbeda dari pendapat-pendapat ulama'-ulama' lain yang dikutipnya (Al Mawardi, 1994:13).

Imam Al Mawardi dalam Kitab *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Diin* mendiversifikasi setiap babnya menjadi lima bagian utama. Bagian pertama menjelaskan terkait keutamaan akal dan fitnah hawa nafsu. Bagian kedua menjelaskan tentang adab ilmu, yang terbagi dalam fasal sebab keringanan dalam ilmu, fasal tentang adab penuntut ilmu, dan fasal tentang adab orang berilmu/guru. Bagian ketiga adalah tentang adab dalam agama yang terbagi dalam wujud tiga persoalan yaitu pendahuluan, persoalan tentang peribadatan

manusia, dan olah jiwa termasuk mengatur atau mengendalikan jiwa tersebut. Bagian keempat adalah tentang adab dalam dunia yang terbagi dalam beberapa fasal diantaranya adalah fasal tentang kebaikan dunia, fasal tentang kebaikan manusia di dalam dunia, fasal tentang persaudaraan dan kasih sayang, fasal tentang budi pekerti, dan fasal tentang kebaikan tabiat manusia. Bagian kelima menjelaskan tentang adab diri sendiri terbagi dalam dua bagian besar yaitu bagian pertama tentang penyempurnaan diri dan eksplorasi pribadi dan bagian kedua tentang etika dan istilah. Kemudian untuk mengakhiri Kitab *Adab Ad-Dunya wa Ad-Diin*, Imam Al Mawardi menutup dengan pembahasan tentang etika dan nasihat yang bagus.

Keterangan perihal akhlak guru pada Kitab *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Diin* jika dibandingkan dengan kitab sejenis lainnya yang membahas tentang akhlak seorang guru, seperti Kitab *Adabut Ta'lim wa Muta'alim* dan Kitab *Ta'limul Muta'alim* memiliki karakteristik yang berbeda. Keterangan pada kitab ini lebih cenderung membahas etika atau akhlak batiniah berbeda dengan keterangan pada kitab lainnya yang sudah berupa akhlak berperilaku yang dapat secara langsung diterapkan. Akhlak batiniah membutuhkan penafsiran lanjutan jika ingin diterapkan dalam berperilaku. Namun akhlak ini dapat dijadikan sebagai dasar berperilaku seorang guru, sehingga penafsiran perilaku dapat menjadi sangat luas dan tidak terfokus. Dapat juga dikatakan akhlak batiniah ini merupakan dasar secara umum yang harus dimiliki seorang guru dan dijadikan dasar dalam berperilaku ketika menyampaikan ilmu pada anak didiknya.

C. Akhlak Guru dan Penerapan Akhlak Guru Pada Pembelajaran di Pesantren

1. Memiliki Sifat Tawadhu dan Menjauhi Ujub

فَأَمَّا مَا يَجِبُ أَنْ يَكُونَ عَلَيْهِ الْعُلَمَاءُ مِنَ الْإِحْلَاقِ الَّتِي بِهِمْ أَلِيْقُ،
وَلَهُمْ أَلْزَمُ، فَالْتَّوَاضِعُ وَمَجَانِبَةُ الْعُجْبِ؛ لِأَنَّ التَّوَاضِعَ عَطُوفٌ
وَالْعُجْبُ مُنْفَرٌّ.

Artinya: "Maka adapun sesuatu yang harus ada pada diri para ulama dari akhlak yang pantas, dan harus adalah memiliki sifat tawadhu dan menjauhi ujub (sombong), karena sesungguhnya tawadhu itu disenangi dan kesombongan itu dijauhi" (Al Mawardi, 1994:125).

Pada keterangan ini dijelaskan bahwa akhlak yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah harus memiliki sifat tawadhu. Menurut Hujjatul Muslim (dalam Munawaroh, 2018), tawadhu' merupakan sikap peneladanan terhadap sifat ar-Rahman dalam diri seseorang dengan cara memberikan nasihat secara lemah lembut sebagai bentuk rasa kasih sayang terhadap sesama makhluk Allah. Seorang guru terutama pengajar di pondok (ustad) dituntut untuk memiliki sikap tawadhu atau rendah hati, karena berkaitan dengan kebersihan hati dari ustad tersebut. Jika hati ustad tersebut bersih maka ilmu yang diberikan ustad tersebut akan lebih mudah masuk ke dalam pemahaman anak didik atau santrinya.

Poin kedua yang dijelaskan pada bagian ini adalah seorang guru harus menjauhi sifat ujub. Menurut Nurkamiden (2016), ujub secara umum dapat didefinisikan sebagai sikap membanggakan diri sendiri karena kelebihan dirinya sendiri. Seorang guru atau ustad harus menjauhi sifat ujub karena ujub tersebut dapat mengotori hati. Hati yang kotor akan menghalangi proses terjadinya transfer ilmu antara ustad dengan santri. Sehingga santri tidak memahami penjelasan yang diberikan oleh ustad tersebut. Hal ini tidak seharusnya terjadi karena tujuan dari proses belajar mengajar adalah membuat penuntut ilmu menjadi paham terhadap keterangan yang dijelaskan oleh pendidik (Al Mawardi, 1994:125).

Sifat tawadhu dan tidak sombong seorang guru ditunjukkan dalam sikap guru ketika sedang mengajar. Sikap tersebut dapat berupa perlakuan ataupun perkataan dari sang guru. Jika diterapkan dalam pembelajaran di pesantren, sikap tawadhu seorang guru berkaitan erat dengan cara guru dalam berpakaian. Seorang ustad sebagai guru di pesantren biasanya akan berpakaian dengan sederhana dan bersahaja.

2. Mengajarkan Ilmu yang Diketahuinya

وقال بعض الحكماء: من العلم أن لا تتكلم فيما لا تعلم بكلام
من يعلم فحسبك جهلا من عقلك أن تنطق بما لا تفهم

Artinya: “Dan berkata orang bijak: akan halnya ilmu, sebaiknya engkau tidak berbicara tentang sesuatu yang tidak engkau ketahui. Cukupilah engkau dianggap bodoh karena mengatakan sesuatu yang tidak engkau ketahui” (Al Mawardi, 1994:128).

Penjelasan dari keterangan pada poin kedua bab ‘Alim Kitab Akhlak Ad-Dunya Wa Ad-Diin ini menjelaskan akhlak yang harus dimiliki seorang guru, yakni mengajarkan

ilmu yang diketahuinya. Hal ini disebabkan setiap ilmu yang diajarkan harus dapat dipertanggungjawabkan oleh seorang pengajar (guru/ustad). Jika seorang guru atau ustad tidak tahu jawaban atas pertanyaan seorang anak didik atau santrinya, maka yang lebih baik dilakukan oleh seorang guru atau ustad tersebut adalah untuk menanggukhan jawaban tersebut dan jawab sejujurnya jika tidak tahu terhadap jawaban pertanyaan tersebut. Seorang guru tidak boleh menjawab pertanyaan anak didiknya dengan asal menjawab saja, karena segala hal yang dilakukan dan diucapkan guru akan ditiru oleh anak didiknya. Pada hakikatnya mengakui ketidaktahuan terhadap suatu hal yang bukan keahliannya tidak membuat seorang guru kehilangan kewibawaannya. Sebaliknya hal tersebut akan menambah sikap tawadhu seorang guru karena guru tersebut mau mengakui keterbatasannya (Al Mawardi, 1994:128).

Berkaitan dengan masalah mengajarkan ilmu, dalam pembelajaran pesantren dilakukan pengelompokan ustad berdasarkan bidang ilmu yang diajar. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi adanya ustad yang mengajar bidang keilmuan yang bukan merupakan keahliannya. Hal tersebut harus dihindari karena seorang guru diharuskan untuk mengajarkan ilmu sesuai dengan apa yang diketahuinya.

3. Mengenali Kapasitas Diri

ولا ينبغي أن يجهل من نفسه مبلغ علمها، ولا يتجاوز بها قدر
حَقِّها.

Artinya: “Dan sudah seyogyanya seseorang tidak merasa bodoh dengan tingkatan ilmunya atau bersikap berlebih-lebihan melebihi batas kewajarannya.” (Al Mawardi, 1994:131).

Seorang guru diwajibkan untuk mengetahui potensi dirinya, dalam arti harus ahli dan mahir dalam bidang tertentu yang diajarkannya. Guru juga dituntut untuk tidak cepat puas dengan ilmu miliknya dan tetap menggali lebih dalam bidang keilmuan yang ditekuninya, agar semakin mahir dalam bidang tersebut. Dalam rangka mencari tahu tentang kapasitas ilmunya, guru tidak boleh melibatkan pendapat seorang anak didik atau santrinya. Penuntut ilmu (anak didik/santri) tidak diperbolehkan untuk memberikan komentar atas tindakan seorang guru, karena tindakan tersebut termasuk dalam tindakan *su'ul adab* (etika buruk) anak didik terhadap guru. Dalam etika menuntut ilmu, penuntut ilmu wajib untuk patuh terhadap perintah dan permintaan gurunya, jika hal tersebut dalam

konteks kebaikan dan tidak melanggar syari'at Islam. Sehingga tidak diperkenankan seorang guru meminta komentar mengenai kapasitas ilmunya terhadap anak didiknya (Al Mawardi, 1994:131).

Dalam rangka untuk mengenali kapasitas diri, seorang guru/ustad dalam pesantren dapat meminta pendapat dari rekan sesama pengajarnya. Jika biasanya terdapat beberapa guru yang menerapkan sistem timbal balik (*feedback*) dalam cara mengajar pengajar oleh anak didiknya, maka hal tersebut tidak diperbolehkan dalam sistem pesantren. Hal ini dikarenakan termasuk dalam akhlak seorang santri adalah harus patuh terhadap ustadnya dan tidak boleh mengingkari terhadap apa yang diajarkan oleh ustadnya. Sehingga sistem timbal balik tersebut dalam sistem pesantren tidak diperbolehkan karena termasuk akhlak buruk (*su'ul adab*) seorang penuntut ilmu terhadap guru.

4. Mengamalkan Ilmunya

وليكن من شيمته العمل بعلمه، وحث النفس على أن تتأتمر بما
يأمر به

Artinya: “Dan hendaklah dari sebagian karakteristik ulama ialah mengamalkan ilmunya, dan memotivasi diri untuk mematuhi apa diperintahkan” (Al Mawardi, 1994:132).

Dalam kitab *Kitab Akhlak Ad-Dunya Wa Ad-Diin* dijelaskan bahwa seorang guru dituntut untuk mengamalkan ilmu yang diajarkannya, termasuk juga terhadap apa yang ia perintahkan pada anak didiknya juga harus dilakukan oleh dirinya sendiri. Seorang guru ketika mengamalkan ilmunya akan berpengaruh pada tingkat pemahaman seorang penuntut ilmu yang diajarkannya, karena pengamalan ilmu tersebut dapat dijadikan contoh bagi para penuntut ilmu tersebut (Al Mawardi, 1994:132).

Seorang guru juga dituntut untuk tidak hanya menyampaikan ilmunya saja dan meminta para anak didiknya untuk mengamalkan ilmunya tersebut, sedangkan sang guru tidak mengamalkan ilmu tersebut pada dirinya sendiri. Karena hal tersebut termasuk dalam suatu hal yang tidak disukai Allah SWT. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat As-Saff ayat 3:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya:” (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan” (QS. As Saff 61:3).

Pengamalan ilmu oleh seorang guru di pesantren ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari guru tersebut. Seorang guru di pesantren atau ustad dituntut untuk harus melakukan segala hal yang diajarkan oleh ustad tersebut, baik dalam hal keagamaan ataupun keduniawian. Hal ini dilakukan karena semua perilaku seorang guru baik perbuatan ataupun perkataan akan menjadi teladan bagi seorang anak didik. Jadi diharuskan guru untuk berperilaku yang baik agar menjadi contoh yang baik untuk anak didiknya.

5. Tidak Kikir Ilmu

ومن آداب العلماء أن لا يبخلوا بتعليم ما يحسنون ولا يمتنعوا من
إفادة ما يعلمون.

Artinya: ”Dan dari sebagian akhlak ulama ialah ia tidak kikir untuk mengajarkan hal yang membuat mereka merasa baik dan menghalangi dari kemanfaatan apa yang ia ketahui.” (Al Mawardi, 1994:135).

Pada Kitab *Akhlik Ad-Dunya Wa Ad-Diin* akhlak yang harus dimiliki seorang guru adalah seorang guru tidak boleh kikir atau pelit terhadap ilmu yang dimilikinya (Al Mawardi, 1994:135). Dalam pengertian lain, seorang guru diharapkan untuk tidak ragu ketika memberi ilmunya dengan orang lain terutama anak didik/santrinya. Ketika seorang ustad memberikan ilmu kepada santrinya tidak akan membuat ustad tersebut kehilangan ilmunya, bahkan ilmunya tersebut akan semakin bertambah. Ilmu tidak sama dengan harta, harta jika dibagi-bagikan lama kelamaan akan semakin habis, lain halnya dengan ilmu semakin dibagikan akan semakin bertambah (Al Mawardi, 2009).

Selain karena merupakan adab seorang guru, pada dasarnya membagikan ilmu memiliki banyak manfaat dan sangat dianjurkan oleh agama Islam. Membagikan ilmu memiliki banyak manfaat di dunia maupun di akhirat. Salah satu manfaat yang kita dapat di dunia adalah bertambahnya ilmu dan semakin menguasai terhadap ilmu yang diajarkan. Sedangkan manfaat di akhirat adalah membagikan ilmu termasuk dalam salah satu indikator ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang bermanfaat memiliki pahala yang tidak akan

putus walaupun seseorang telah meninggal. Hal ini sesuai dengan hadits nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang berbunyi:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ،
أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: "Apabila anak Adam meninggal dunia makas terputus semua amalnua (tidak bisa lagi beramal) kecuali tiga hal yaitu shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakannya."(HR. Muslim No. 1631).

Dalam penerapannya di lingkungan pesantren, seorang guru harus memiliki akhlak tidak kikir terhadap ilmunya yang diwujudkan dalam kemauan sang guru menjawab pertanyaan anak didiknya dimanapun dan kapanpun. Dalam artian bahwa jika sewaktu-waktu anak didik bertanya pada sang guru, maka guru diharuskan untuk menjawabnya meskipun pada waktu tersebut sang guru bukan waktunya mengajar. Juga seorang guru diharuskan untuk menjawab pertanyaan anak didiknya dengan maksimal dan tidak berusaha menutup-nutupi pengetahuannya karena takut akan tersaingi oleh anak didiknya sendiri.

6. Mengenal Kemampuan Anak Didiknya

وينبغي أن يكون للعالم فراسة يتوسم بها المتعلم ليعرف مبلغ
طاقته، وقدر استحقاقه

Artinya: "Dan seyogyanya seorang berilmu memiliki ketajaman intuisi dalam mengenali beberapa tanda dari anak didiknya untuk mengetahui kemampuannya dan tingkat kadar penerimaannya" (Al Mawardi, 1994:139).

Dalam Kitab *Akhlaq Ad-Dunya Wa Ad-Diin* termasuk dalam akhlak seorang guru adalah mengenali kemampuan anak didiknya untuk mengetahui tingkat kemudahan seorang anak didik dalam memahami ilmu yang diberikan oleh sang guru. Dalam rangka pengenalan kemampuan setiap anak didiknya seorang guru tidak boleh menyamakan pemahaman seorang murid dengan pemahaman yang dimilikinya, karena daya tangkap setiap manusia itu berbeda-beda (Al Mawardi, 1994:139). Dalam menghadapi perbedaan daya tangkap tersebut maka guru harus memiliki cara-cara tersendiri agar semua anak didiknya paham dengan apa yang diajarkan secara merata. Sehingga setiap guru dituntut

untuk sabar dalam menghadapi karakter anak didiknya yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain terutama dalam hal pemahaman. Karena sesungguhnya kebanggaan seorang guru tidak terletak dari besarnya material yang diperoleh, tetapi tingkat pemahaman anak didik yang diajarkannya (Al Mawardi, 2009).

Seorang guru dapat melakukan observasi pada anak didiknya dalam rangka untuk memahami pola belajar dan tingkat pemahaman anak didiknya dalam hal pembelajaran wajib di kelas. Sedangkan kemampuan khusus yang dimiliki seorang anak didik dalam hal kegiatan di luar kelas atau kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan pesantren memiliki wadah tersendiri untuk menampung kemampuan khusus tersebut. Pesantren memberikan fasilitas berorganisasi dan menyalurkan minat dan bakat yang dimiliki anak didiknya untuk dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, namun kegiatan ini tidak dikelola oleh dewan guru atau ustad-ustadnya tetapi dikelola oleh dewan pengurus santri.

7. Tidak Menjenuhkan

وقال بعض الحكماء: خير العلماء من لا يُقَلُّ ولا يملُّ

Artinya: "Dan berkata sebagian orang bijak: sebaik-baiknya ulama adalah orang yang tidak sedikit memberi dan juga tidak membuat orang bosan." (Al Mawardi, 1994:140).

Seorang guru tidak boleh menjenuhkan karena dapat mengurangi minat seorang anak didik ketika menuntut ilmu dengan guru tersebut. Minat anak didik akan berimbans pada tingkat pemahaman seorang anak didik terhadap materi yang diajarkan oleh seorang guru. Ketika minat anak didik dalam menuntut ilmu rendah maka tingkat pemahaman yang akan didapatkan anak didik juga akan rendah. Seorang guru harus memiliki metode mengajar tersendiri agar anak didiknya tidak jenuh dan bosan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung (Al Mawardi, 1994:140).

Untuk menghidupkan suasana kelas agar tidak menjenuhkan seorang pengajar harus memiliki metode pembelajaran tersendiri yang dapat membangkitkan kemauan anak didik untuk belajar kembali. Beliau juga menambahkan, salah satu hal yang dapat dilakukan oleh seorang guru ketika menjelaskan pelajarannya adalah dengan menambahkan cerita islami penuh hikmah namun juga memiliki humor di dalamnya seperti kisah-kisah Abu Nawas. Selain itu, seorang guru juga bisa menambahkan

beberapa intermezzo atau humor lain untuk membuat anak didik tidak bosan. Namun, perlu ditekankan dalam melakukan hal tersebut dianjurkan pada seorang guru tidak melakukan dengan berlebihan sehingga mengurangi kewibawaan seorang guru ketika mengajar.

8. Menunjukkan Sikap Tegas dengan Pejabat Pemerintahan

بل يعطى ما يستحقه بسلطانه وعلو يده. فَإِنَّ لِلسُّلْطَانِ حَقَّ الطَّاعَةِ
والاعظام، وللعالم حَقَّ القَبُولِ والاکرام

Artinya: “tetapi hendaklah mereka diberi apa yang layak mereka terima karena kekuasaan dan ketinggian kedudukannya, Sebab seorang raja mempunyai hak untuk ditaati dan diagungkan, sementara seorang berilmu mempunyai hak untuk didengar dan dimuliakan.” (Al Mawardi, 1994:141).

Seorang guru harus bisa menunjukkan sikap yang tegas jika berurusan dengan pejabat pemerintahan. Artinya seorang guru tidak boleh terlalu dekat namun juga tidak boleh terlalu menjauhi terhadap pejabat (Al Mawardi, 1994:141). Hal ini disebabkan untuk menghindari kontrol seorang guru terutama ustad di pesantren oleh pejabat pemerintahan tersebut. Jika pejabat pemerintahan tersebut meminta ilmu atau pengajaran dari sang guru maka sang guru diperbolehkan untuk memberikan ilmu dengan sewajarnya. Namun, jika pejabat pemerintah memberikan material kepada sang guru, maka sang guru harus berhati-hati terhadap hal tersebut karena dikhawatirkan tercampur dengan sesuatu yang syubhat (Al Mawardi, 2009).

Sikap tegas yang dilakukan guru dalam pesantren adalah dengan tidak mengikutsertakan pejabat pemerintahan dalam hal kepesantrenan secara penuh, seperti pembangunan pesantren, kurikulum pesantren, dan lain sebagainya. Namun jika pejabat pemerintahan memiliki niat membantu dalam hal kepesantrenan maka pesantren berhak untuk menerima bantuan tersebut. Lain halnya dengan kurikulum pesantren. Dikarenakan metode pengajaran pesantren adalah termasuk dalam pendidikan tradisional sejak dulu, maka pesantren tidak diwajibkan untuk mengikuti kurikulum pendidikan nasional. Dalam kata lain pesantren diizinkan untuk memiliki kurikulum yang sesuai.

9. Menjaga Kesucian dari Sesuatu yang Syubhat

ومن آدابهم: نزاهة النَّفس عن شبه المَكاسب، والقناعة بالميسور
عن كدِّ المطالب.

Artinya: “Dan dari sebagian akhlak mereka adalah kesucian diri dari pekerjaan yang syubhat, dan qonaah dengan hal yang sedikit dari usaha yang dicarinya.” (Al Mawardi, 1994:142).

Ilmu adalah sesuatu yang suci, sehingga orang yang memiliki ilmu juga harus menjaga kesucian ilmu tersebut, termasuk juga seorang guru. Sehingga seorang guru harus menjaga diri dari sesuatu yang syubhat demi untuk menjaga kesucian dari ilmu yang dimilikinya (Al Mawardi, 1994:142). Hal ini dikarenakan syubhat merupakan suatu perkara yang berada di tengah-tengah antara halal dan haram, sehingga masih belum jelas halal haramnya. Orang yang sudah terjerumus dalam sesuatu yang syubhat, pasti suatu saat akan terjerumus dalam keharaman, sehingga seorang guru tidak boleh mendekati syubhat karena akan mempengaruhi kesucian hati seorang guru. Sesuai dengan sifat ilmu yang suci maka akan sulit masuk dalam hati seorang guru dan membuat guru tidak bisa memberikan ilmunya dengan maksimal. Bahkan dikatakan dalam *Kitab Adab Ad-Dunya Wa Ad-Diin* bahwa seorang guru harus bersedia untuk hidup sederhana (Al Mawardi, 1994:142).

Seorang guru harus menghindarkan dirinya dari sesuatu yang syubhat atau mendekati keharaman. Dalam lingkungan pesantren, hal ini dapat diwujudkan dengan seorang pengajar untuk tidak diperkenankan menerima sesuatu yang tidak jelas asal-usulnya. Bahkan dijelaskan bahwa seorang guru harus siap untuk hidup kekurangan demi menjaga dirinya agar tidak menerima sesuatu yang syubhat (Al Mawardi, 2009).

10. Mengajar Karena Mengharap Keridaan Allah SWT

ومن آدابهم: أن يقصدوا وجه الله بتعليم من علّموا ويطلبوا ثوابه
بإرشاد من أرشدوا، من غير أن يعتاضوا عليه عوضاً، ولا يلبتمسوا
عليه رزقاً

Artinya: “Dan dari sebagian akhlak mereka adalah mengharapkan Keridaan Allah dan mencari pahala-Nya dengan mengajarkan orang lain dengan petunjuk dengan tidak

meminta penggantinya (upah) dan tidak meminta rizki kepadanya.” (Al Mawardi, 1994:143).

Dalam mengajarkan ilmu baik ilmu agama maupun ilmu umum, seorang guru harus meniatkan diri demi mengharap rida Allah, dan tidak untuk tujuan lain seperti, materi, kedudukan, kehormatan, status sosial, dan berbagai alasan keduniawian lainnya (Al Mawardi, 1994:143). Hal ini disebabkan karena semua ilmu asalnya adalah dari Allah dan Allah adalah pemilik dari ilmu-ilmu tersebut, sehingga untuk mendapatkan barokah dari ilmu-Nya maka seorang guru harus berniat untuk mencari keridaan-Nya semata. Maka dari itu seorang guru tidak disarankan untuk meminta upah atas ilmu yang diajarkannya. Namun jika guru tersebut diberi upah atas kehendak dari lembaga pendidikan sendiri tanpa adanya permintaan, maka hal merupakan hak dari seorang guru (Al Mawardi, 2009).

Seorang guru ketika mengajar diharuskan untuk tidak memiliki niat ataupun tujuan lain selain hanya untuk memperoleh rida Allah SWT. Jika dalam pesantren hal ini diwujudkan dengan seorang berilmu ketika diminta untuk mengajar atau menjadi guru dalam pesantren, tidak diperkenankan untuk membuat perjanjian honorarium. Sehingga tidak ada kesepakatan sebelumnya antara guru dengan pesantren terkait honorarium yang akan diterimanya. Namun ketika sang guru diberi sesuatu material oleh pesantren, maka sesuatu tersebut harus diterima oleh guru tersebut.

11. Berperilaku Baik dan Selalu Memotivasi Anak Didik

ومن آدابهم: نصح من علموه والرّفق بهم، وتسهيل السبيل عليهم
وبذل المجهود في رفقهم، ومعونتهم

Artinya: “*Dan dari sebagian akhlak mereka adalah menasihati orang yang diajarinya dan menyayangi mereka, dan memudahkan jalannya, mengerahkan segala upaya dalam mendukung dan menolong mereka.*”

Seorang guru merupakan pengajar sekaligus pendidik bagi anak didiknya. Sebagai pendidik seorang guru memiliki kewajiban untuk selalu memberikan nasihat dengan kata-kata yang baik dan lembut ketika anak didik tersebut berbuat hal yang salah. Seorang guru juga berkewajiban untuk menyayangi, memberikan kemudahan, dan senantiasa membantu anak didiknya dalam kegiatan menuntut ilmu agar anak didik tersebut tetap semangat dalam menuntut ilmu (Al Mawardi, 2009).

Seorang guru berkewajiban untuk menasihati anak didiknya terutama dalam lingkungan pesantren jika anak didik tersebut melakukan sebuah kesalahan. Memberi nasihat juga bisa dilakukan ketika pembelajaran berlangsung dalam bentuk pemberian wejangan hidup dari sang guru kepada anak didiknya. Dalam hal seorang guru harus menyayangi anak didiknya di lingkungan pesantren dapat diwujudkan dalam sikap seorang guru berbicara pada anak didiknya. Seorang guru tersebut harus menggunakan tutur kata yang lembut dan baik saat berbicara dengan anak didiknya. Seorang guru juga harus memberikan kemudahan dan membantu anak didiknya baik ketika pembelajaran berlangsung maupun dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru tidak boleh menyulitkan anak didiknya.

12. Menghindari Berbuat Kasar dan Merendahkan Anak Didik

ومن آدابهم: أن لا يُعَنَّفوا متعلِّماً، ولا يُحَقَّرُوا ناشئاً، ولا يستصغروا
مُبتدئاً

Artinya: “Dan dari sebagian akhlak mereka adalah mereka tidak berbuat kasar anak didik-anak didiknya, tidak menghina orang yang baru berkembang, tidak menganggap kecil pemula.” (Al Mawardi, 1994:143).

Seorang guru tidak boleh berbuat kasar, menghina dan menganggap remeh anak didiknya. Walaupun anak didiknya tersebut dalam kenyataannya sangat bodoh atau sulit memahami pelajaran yang diberikan oleh sang guru (Al Mawardi, 1994:143). Hal ini tidak diperbolehkan karena akan membuat anak didik malu dan mengurangi minat anak didik tersebut untuk menuntut ilmu. Ketika hal ini terjadi maka anak didik akan enggan untuk menuntut ilmu kembali dan membuat dirinya tidak terlepas dari kebodohan yang dimilikinya.

Seorang guru tidak boleh berbuat kasar terhadap anak didiknya walaupun anak didiknya tersebut berbuat kesalahan yang besar sekalipun. Jika terdapat seorang anak didik yang berbuat salah dalam pesantren, seorang guru dapat melaporkannya pada pengurus keamanan atau kedisiplinan pesantren untuk menangani kasus tersebut. Jika dalam hal menghina ataupun menganggap remeh anak didiknya, seorang guru di pesantren tidak diperkenankan melakukan hal tersebut dan menganggap anak didiknya bodoh atau susah memahami walaupun dalam kenyataannya benar demikian.

13. Menghindari Membuat Anak Didik Berputus Asa

ومن آدابهم: أن لا يمنعوا طالبا ولا ينفروا راغبا ولا يُؤيسوا متعلما

Artinya: “Dan dari sebagian akhlak mereka adalah tidak melarang pencari ilmu, tidak membuat lari, dan tidak membuat putus asa orang yang mencari ilmu.” (Al Mawardi, 1994:144).

Seorang guru tidak boleh melakukan tindakan yang dapat menyebabkan anak didik putus asa dalam menuntut ilmu. Sebaliknya guru harus memberikan motivasi terhadap anak agar selalau bersemangat ketika menuntut ilmu (Al Mawardi, 1994:144). Termasuk juga guru harus membuat sistem pembelajaran yang lebih hidup, mudah, dan tidak membuat bosan anak didiknya agar anak didiknya belajar dengan menyenangkan. Atmosfer kelas yang menyenangkan dapat membuat anak lebih cepat dalam memahami apa yang diajarkan oleh guru tersebut, sehingga membuat guru tidak terlalu bersusah payah untuk memahamkan semua anak didiknya (Al Mawardi, 1994).

Guru harus senantiasa memberikan semangat, ataupun kata-kata motivasi kepada anak didiknya agar tetap selalu memiliki kemauan untuk belajar. Seorang guru tidak diperkenankan untuk menyerah saat mengajari anak didiknya, sehingga anak didiknya secara tidak langsung akan menjadi berputus asa karena gurunya yang menyerah dalam mengajarkannya ilmu. Sesungguhnya yang memberikan pemahaman ilmu itu adalah Allah, sehingga salah satu upaya yang harus dilakukan oleh guru adalah harus mendoakan kepada anak didiknya dan hal ini merupakan budaya seorang guru di pesantren.

IV. KESIMPULAN

Akhlak seorang guru menurut kitab *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Diin* dijelaskan dalam bab tersendiri yang berjudul *Alim*. Dalam kitab tersebut dijelaskan 13 akhlak yang harus dimiliki seorang guru. Akhlak tersebut antara lain adalah memiliki sifat tawadhu dan tidak sombong, mengajarkan ilmu yang diketahuinya, mengenali kapasitas diri, mengamalkan ilmunya, tidak kikir ilmu, mengenali kemampuan anak didiknya, tidak membosankan, menunjukkan sikap tegas dengan pejabat pemerintahan, menjaga kesucian dari sesuatu yang syubhat mengajar karena mengharapkan keridaan Allah SWT, berperilaku baik dan selalu memotivasi anak didik, menghindari berbuat kasar dan merendahkan anak didik, dan menghindari membuat anak didik berputus asa.

Dalam penerapannya di pesantren, 13 akhlak tersebut diwujudkan dalam hal yang berbeda-beda sesuai dengan metode pembelajaran oleh masing-masing guru. Selain itu penerapan tersebut juga harus disesuaikan dengan budaya pesantren dan tidak bertentangan dengan nilai keagamaan. Hal utama yang mutlak harus diperhatikan adalah perilaku atau tingkah laku seorang guru di pesantren. Hubungan antara guru dengan anak didik atau ustad dan santri di pesantren sangat erat dan terikat oleh nilai-nilai keagamaan antara yang satu dengan yang lain, sehingga diperlukan kehati-hatian dalam berperilaku antara seorang guru dan anak didiknya agar tidak terjerumus dalam masalah *su'ul adab* satu sama lain.

Dalam Kitab *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Diin* memiliki berbagai macam akhlak atau bagian-bagian kitab yang masih belum dikaji secara mendalam. Dalam penelitian ini penulis hanya terfokus pada bagian kitab yang menjelaskan terkait akhlak seorang guru dan beberapa bagian yang memiliki referensi terkait topik yang dibahas penulis. Maka dari itu, dalam kitab ini masih terdapat macam-macam topik menarik yang seharusnya dapat dikaji secara lebih mendalam dan dikaitkan dalam kehidupan berperilaku manusia.

Daftar Pustaka

- Al-Mawardi, Abu Hasan Ali bin Muhammmad bin Habib. 1994. *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Diin*. Tahqiq. Libanon: Dar Al-Fikr.
- A-Mawardi, Imam; Ahmad Farid Nazori; Tim Sahara. 2009. *Jalan Meraih Kebahagiaan Dunia & Akhirat / Imam Al-Mawardi; penerjemah, Ahmad Farid Nazori; penyunting, Tim Sahara*. Jakarta: Sahara Intisan.
- Alquran Karim
- Baderun. 2019. Konsep Etika Pendidikan Menurut Imam Al - Mawardi Di Dalam Kitab "Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din". *Jurnal Al-Fitrah*. 1(1): 98-102.
- Dwilaksono, Erry Fujo, M. Miftahul Ulum, Nuraini. 2020. Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia (Telaah Kitab *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim*). *Jurnal Mahasiswa TARBAWI: Journal on Islamic Education*. 4(1): 37-50.
- Hadist Riwayat Muslim No. 1631
- Harys. 2020. Triangulasi: Pengertian dan Pada Penelitian Kualitatif. JOPGlass. <https://www.jopglass.com/triangulasi/>. Diakses pada: 26 Juni 2021.

- Husaini, Syabuddin Gade. 2018. Pengamalan Adab Guru dan Anak didik dalam Kitab Khulq ‘Azim di Dayah Darussaadah Cabang Faradis Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya. *DAYAH: Journal of Islamic Education*. 1(1): 85-103.
- Kartini, Kartono. 1986. Pengantar Metodologi Sosial, Bandung: Alumni.
- Maya, Rahendra. 2017. Karakter (Adab) Guru Dan Anak didik Perspektif Ibn Jamâ’ah Al-Syâfi’î. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*. 6(12): 21-43.
- Munawaroh, Ulfatul. 2018. Hubungan Antara Tawadhu dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Santri [skripsi]. Yogyakarta (ID): Universitas Islam Indonesia.
- Nurhamim, Ahmad K. 2015. *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din* Karangan Imam Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habib Al-Bashari Al-Mawardi [skripsi]. Malang (ID): Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Nurkamiden, Ulfa Dj. 2016. Cara Mendiagnosa Penyakit Ujub dan Takabur. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4(2): 115-126
- Rahardjo, Mudjia. 2019. Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif. <https://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>. Diakses pada 26 Juni 2021.
- Shiddiq, M. Purnomo. 2021. Akhlak Guru Menurut Kitab *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Diin*. Hasil Diskusi Kelompok *Expert Judgement*. 19 Mei 2021, Jember.
- Sulistyo, Hadi. 2015. *Expert Judgement*. Dokumen.tips; Unknow. <https://dokumen.tips/documents/expert-judgement.html>. Diakses pada 26 Juni 2021.
- Sumono. 2019. Adab Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Al-Adab Fi Al-Diin* [skripsi]. Ponorogo (ID): Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Ulum, M. Bahrul. 2009. Analisis Konsep Pendidikan Islam Al-Mawardi Dalam Kitab *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Diin* [Skripsi]. Surabaya (ID): Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Wibowo, Hasyim. 2020. Etika Santri Kepada Kiai Menurut Kitab Ta’lim Muta’allim Di Pp. Kotagede Hidayatul Mubtadi-Ien Yogyakarta. *Pusat Penelitian dan Penerbitan*. 4(2): 1-13.
- Yovita. (2021). Teknik Triangulasi dalam Pengolahan Data Kualitatif. Dqlab.id; Kursus Data Science Online Indonesia R Python. <https://www.dqlab.id/teknik-triangulasi-dalam-pengolahan-data-kualitatif>. Diakses pada 26 Juni 2021.
- Suryadinata, L. 2014. State and “Chinese Religions” in Indonesia: Confucianism, Tridharma and Buddhism during the Suharto Rule and After. Dalam C. Tan (Ed.) *After Migration and Religious Affiliation: Religions, Chinese Identities and Transnational Networks*. Singapura: World Scientific.
- Telle, K. 2009. Spirited Places and Ritual Dynamics among Sasak Muslims on Lombok. *Anthropological Forum: A Journal of Social Anthropology and Comparative Sociology*, 19(3), 289-306.

- Telle, K. 2018. Faith on Trial: Blasphemy and ‘Lawfare’ in Indonesia. *Ethnos*, 83, 371-391.
- Tendi. 2016. Islam dan Agama Lokal dalam Arus Perubahan Sosial. *Al-Tahrir*, 16(1), 47-68.
- Wandi. 2019. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Suku Anak Dalam (Orang Rimba) di Provinsi Jambi. Dalam S. Al Qurtuby dan T. Kholiludin (Ed.) *Agama dan Kepercayaan Nusantara*. Semarang: eLSA Press.
- Wiwoho, B. 2017. Kemenag: Putusan MK tak Samakan Definisi Agama-Kepercayaan. Diakses dari <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20171108192924-20-254421/kemenag-putusan-mk-tak-samakan-definisi-agama-kepercayaan>